

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal pada jenjang sekolah menengah di Indonesia, sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) (Kemendikbud, 2019). Siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan memiliki rentang usia 15-18 tahun (Sutirna, 2013). Menurut Santrock (2007) usia remaja dimulai pada kisaran usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Maka dari itu siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan siswa yang masuk dalam perkembangan remaja. Hurlock (2002) mengungkapkan bahwa terdapat tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, diantaranya yaitu menempuh pendidikan, mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar, dan bertingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Dalam hal-hal tugas perkembangan remaja, seringkali terdapat fenomena yang terjadi di kalangan siswa SMK yang seakan bertolak belakang dengan tugas-tugas perkembangan yang semestinya. Pernyataan ini didukung oleh Santrock (2007) bahwa masyarakat memiliki gambaran mengenai remaja sebagai sosok yang memberontak, penuh konflik, gemar ikut-ikutan mode, menyimpang, dan terpusat pada diri sendiri. Salah satu kasus yang menimpa siswa SMK berdasarkan berita dari detiknews adalah kasus yang terjadi pada tanggal 28 desember 2019, beberapa siswa taruna tingkat XI dan XII memukul pipi beberapa siswa taruna tingkat X didepan kelas (Rahayu, 2019).

Hubner & McCullough (2000) menyatakan bahwa pengalaman sekolah yang kurang menyenangkan mungkin menjadi sumber stres yang signifikan dan mengurangi kualitas hidup siswa. Oleh sebab itu, sekolah dituntut untuk tidak hanya memfokuskan pada pengajaran, melainkan sekolah juga harus mengupayakan terciptanya lingkungan belajar yang sangat kondusif dalam segala aspek bagi siswanya (Sutirna, 2013). Sekolah harus memerhatikan kondisi belajar siswanya agar terhindar dari masalah-masalah belajar internal maupun eksternal (Siregar & Nara, 2014). Faturochman (dalam Agung, 2019) menyatakan bahwa masalah-masalah yang terjadi di sekolah dapat memicu munculnya masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan dan, *schizophrenia* pada siswa.

Aji (dalam Gloria, 2017) menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan, semua *stakeholder* termasuk siswa harus merasakan sejahtera yang ditandai dengan adanya perasaan senang dan nyaman. Siswa merasa sejahtera ketika merasa aman, nyaman, bahagia dan sehat ketika di sekolah (Karyani dkk, 2015). Menurut Moore (dalam Bornstein dkk, 2003) kesejahteraan yang siswa rasakan akan diikuti perilaku positif yang berhubungan dengan performa akademik dan tidak adanya permasalahan perilaku pada siswa. Lingkungan sekolah yang monoton, peraturan yang tidak relevan, kekurangan fasilitas, kurangnya hubungan baik dengan teman, serta guru yang tidak sabar dan sering menunjukkan kemarahan berpotensi terhadap munculnya perilaku negatif pada siswa (Basri, 2015). Apabila sekolah tidak dapat memberikan kenyamanan pada siswa, maka siswa akan mengalami stres, kesulitan belajar, bosan,

kejenuhan belajar yang dapat berdampak pada munculnya perilaku kenakalan siswa di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Cowley, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penting bagi sekolah untuk memperhatikan kesejahteraan siswanya. Kesejahteraan (*well-being*) siswa di sekolah atau yang dikenal dengan *school well-being* pertama kali dicetuskan oleh Konu & Rimpela (2002). *School well-being* merupakan penilaian subjektif oleh siswa terhadap terpenuhinya kebutuhan di sekolah (Konu & Rimpela, 2002). *School well-being* dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai peningkatan kesejahteraan di sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Adapun aspek-aspek dalam *school well-being* menurut Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002) diantaranya yaitu aspek kondisi sekolah (*having*) yang meliputi fasilitas sekolah, fasilitas kelas, laboratorium, aspek hubungan sosial (*loving*) meliputi iklim sekolah, hubungan sosial siswa dengan warga sekolah, aspek sarana pemenuhan diri (*being*) meliputi usaha sekolah untuk memberikan apresiasi kepada siswa berkaitan dengan minat dan bakat dan aspek status kesehatan (*health*) meliputi tidak adanya gejala penyakit.

Sekolah sebagai sarana dalam mengembangkan kualitas pendidikan tentunya juga harus memiliki komitmen meningkatkan kualitas hidup dengan memastikan bahwa lingkungan fisik sekolah dan kondisi psikologis siswa, tenaga pendidik maupun staf berada pada taraf aman dan sehat (Andrean, 2019). Fakta yang terjadi sekolah belum sepenuhnya mampu memastikan bahwa lingkungannya berada pada taraf aman dan sehat. Retno (dalam Jamil, 2018) mengungkapkan bahwa Komisi Perlindungan

Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus di bidang pendidikan mulai awal tahun 2018 hingga 30 Mei 2018 mencapai 161 kasus dengan rincian anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%), anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3%), anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus (22,4%), anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus (25,5%) serta anak korban pungutan liar, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian dan putus sekolah sebanyak 30 kasus (18,7%).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti hari rabu 16 Oktober 2019 terhadap 10 siswa di salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di Kulon Progo menunjukkan bahwa 9 diantaranya memiliki *school well-being* yang rendah. Terdapat 9 subjek yang mengatakan bahwa ruang kelas yang mereka tempati berukuran kecil, terasa panas, pengap dan menyebabkan gerah serta fasilitas laboratorium yang terbatas menyebabkan para siswa harus menunggu dalam waktu yang lama agar bisa bergantian menggunakan alat praktikum (aspek *having*). Terdapat 9 subjek yang menyatakan bahwa ada beberapa guru di sekolahnya yang galak dan kalau ditanya sering marah-marah menyebabkan para siswa malas mengikuti mata pelajaran guru tersebut (aspek *loving*). Ada pula 7 subjek yang menyatakan bahwa sekolah tidak memberikan apresiasi yang sebanding dengan usaha para siswa yang pernah mewakili sekolah mengikuti Porda (aspek *being*). Kemudian terdapat 9 siswa yang menyatakan bahwa terkadang kelelahan menyebabkan para siswa sakit batuk dan flu sehingga membuat para siswa tidak nyaman mengikuti kegiatan belajar di sekolah (aspek *health*).

Sekolah merupakan salah satu organisasi yang memiliki peran penting dalam perkembangan remaja. Harapannya, sebagai organisasi yang berperan penting dalam perkembangan remaja, sekolah dapat menjadi fasilitator dalam pencapaian keberhasilan siswa dalam bidang akademis sebagaimana tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sekaligus berperan sebagai penentu masa depan siswa (Desmita, 2017). Selain berfokus pada pencapaian akademis (*academic achievement*) sekolah juga harus mengutamakan upaya pengembangan pribadi siswa (*human development*) secara keseluruhan mencakup aspek spiritual, intelektual, emosi, fisik, dan sosial (Lie, Andriyono & Prasasti, 2014). *Well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama dan sekolah harus dapat memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidiknya (Morris, 2009). Kesejahteraan siswa yang rendah di sekolah dapat menyebabkan buruknya prestasi di sekolah serta mengakibatkan putus sekolah (Huebner & McCullough, 2000).

Mengingat siswa merupakan komponen sentral di dalam proses pendidikan, maka hak dan kebutuhan setiap siswa di sekolah harus terpenuhi. Penting bagi siswa untuk merasakan proses belajar-mengajar yang nyaman dan tidak membosankan di sekolah. Proses belajar yang dialami siswa di sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan (Syah, 2010). Kesejahteraan siswa yang tinggi memiliki keterkaitan dengan peningkatan hasil akademik siswa, kehadiran siswa di sekolah, perilaku pro-sosial siswa, keamanan sekolah, serta kesehatan mental seorang siswa (Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2008). Hal tersebut menunjukkan

bahwa *school well-being* penting untuk diteliti karena kesejahteraan siswa merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan (Hosnan, 2016).

Tinggi rendahnya *school well-being* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Khatimah (2015) faktor-faktor yang dapat memengaruhi *school well-being* yaitu faktor eksternal (infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, interaksi dengan guru dan teman, dukungan orang tua) dan faktor internal (motivasi yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik, memiliki inisiatif belajar). Salah satu faktor eksternal *school well being* pada siswa adalah interaksi dengan guru. Sebagian besar interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam situasi komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal disebut juga sebagai komunikasi antarpribadi adalah sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (DeVito, 2005). Menurut Cangara (dalam Ngalimun, 2018) komunikasi interpersonal yang terjalin antara individu satu dengan individu lainnya berfungsi meningkatkan hubungan insani (*human relations*) atau hubungan baik, menghindari dan mengatasi konflik-konflik yang muncul, mengurangi ketidakpastian akan sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari guru dan siswa itu sendiri (Khairani, 2015).

Aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito (2005) meliputi keterbukaan (*openness*) yang dimaksud dengan keterbukaan adalah mengungkapkan segala gagasan, ide dan pengalamannya. Empati (*empathy*) adalah kemampuan

seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada orang lain. Sikap mendukung (*supportiveness*) dengan kata lain mampu memberikan dukungan kepada lawan bicaranya. Sikap positif (*positiveness*), pembicaraan yang disampaikan merupakan pernyataan sikap positif. Kesetaraan (*equality*), komunikasi akan lebih efektif bila dalam berkomunikasi memiliki kesamaan.

Johnson (dalam Supratiknya, 1995) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki arti penting bagi kehidupan manusia sebagai berikut, (1) komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial, (2) identitas atau jati diri manusia terbentuk melalui komunikasi yang terjalin dengan orang lain, (3) melalui komunikasi dengan orang lain, manusia melakukan perbandingan sosial dalam rangka memahami realitas di sekeliling serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang dimiliki tentang dunia sekitar, (4) kualitas komunikasi merupakan salah satu penentu kesehatan mental manusia

Guru dan siswa merupakan dua komponen yang dapat diibaratkan sebagai simbiosis mutualisme karena peran keduanya merupakan peran yang saling menguntungkan. Dua komponen tersebut harus sama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran agar terhindar dari berbagai masalah meliputi: 1) siswa mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru karena tugas yang diberikan melampaui pembelajaran yang diberikan, 2) siswa kurang jelas dengan instruksi tugas yang diberikan oleh guru. Permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut dapat dihindari apabila diantara guru dengan siswa terjalin komunikasi yang efektif (Setyanto, 2017).

Selama proses pembelajaran di sekolah, guru pasti memberikan tugas untuk diselesaikan di sekolah maupun di rumah. Melalui komunikasi interpersonal, guru dapat membimbing siswa agar menjadi pembelajar mandiri, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan terdorong untuk menyelesaikan tugas dengan besar hati tanpa perasaan terpaksa sehingga tercipta kerja sama yang baik antara guru dan siswa (Setyanto, 2017). Individu yang mempunyai komunikasi interpersonal yang baik memiliki dukungan yang baik pula, yaitu menciptakan situasi yang nyaman. Sedangkan individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang efektif akan cenderung menimbulkan ketegangan dan konflik. Peran dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa membuat siswa mempersepsi kondisi sekolah sebagai tempat yang tepat untuk menuntut ilmu. Peran guru dalam mengajar dan berinteraksi dan sikap saling percaya antara guru dengan siswa berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa di sekolah (Hongwidjojo, Monika & Wijaya (2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *school well-being*?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *school well-being* pada siswa SMK X di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritik: Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan karya ilmiah di bidang psikologi pendidikan khususnya di Indonesia mengenai *school well-being* dan komunikasi interpersonal-guru siswa serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Secara Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai alat bantu bagi pihak sekolah dalam mengenali ketika siswa mungkin berisiko mengalami *school well-being* yang rendah serta kaitannya dengan komunikasi interpersonal guru-siswa.